

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK MELALUI TEKNIK
MENULIS SEMI-TERBIMBING DENGAN MEDIA SYAIR LAGU PADA SISWA
KELAS IX H SMP NEGERI 17 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Supriyono
SMP Negeri 17 Semarang

Abstrak

Kemampuan menulis cerita pendek (cerpen), merupakan kemampuan bersastra yang sulit dan kompleks. Fakta menunjukkan siswa kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang tahun pelajaran 2011/2012 masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui teknik menulis semi-terbimbing dengan media syair lagu. Melalui pembimbingan, siswa dipandu bagaimana cara menulis cerpen. Dan agar menarik, lagu remaja atau lagu pop yang digemari siswa digunakan sebagai media untuk memantik minat dan memudahkan siswa dalam menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang. Dari segi hasil, unsur pembentuk cerpen yang dihasilkan seperti tema, alur, latar, sudut pandang pengarang, penokohan, majas, dan amanat sudah memenuhi syarat sebuah cerpen yang menunjukkan kelengkapan unsur, keutuhan, dan bahasa yang cukup baik dan menarik. Rata-rata nilai yang dicapai siswa juga mengalami peningkatan, yaitu 65,76 pada siklus 1 dan 71,84 pada siklus 2. Dari segi proses, pembelajaran menulis cerpen melalui teknik menulis semi-terbimbing dengan media syair lagu dapat mengubah perilaku siswa dan mampu mendatangkan respon positif. Siswa tampak aktif, berinisiatif, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam merekayasa syair lagu menjadi sebuah cerpen, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, hidup, dan bermakna.

Kata kunci: *menulis cerpen, teknik menulis semi-terbimbing, syair lagu*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menulis sastra sebagai salah satu aspek keterampilan bersastra, merupakan aspek yang paling akhir diajarkan. Hal ini menyiratkan makna bahwa untuk menguasai keterampilan menulis sastra dibutuhkan modal menguasai aspek sastra yang lain, yaitu mendengarkan sastra, berbicara sastra, dan membaca sastra. Kegiatan menulis sastra, dalam arti memproduksi karya sastra seperti cerpen, memang merupakan suatu bentuk

perwujudan kemampuan bersastra yang kompleks dan cukup sulit dikuasai tanpa usaha dan latihan yang sungguh-sungguh.

Kegiatan menulis cerpen melibatkan unsur sastra dan nonsastra. Unsur sastra meliputi penguasaan tema, alur, sudut pandang, penokohan, latar, majas atau gaya bahasa, sampai pada amanat cerpen. Sedangkan unsur nonsastra meliputi kemampuan bernalar, berimajinasi, kemampuan mengendalikan perasaan, motivasi,

pelatihan yang intensif, dan bimbingan guru.

Meskipun menulis sastra merupakan keterampilan yang kompleks, siswa tetap dituntut untuk belajar dan menguasainya. Sesuai dengan standar isi kurikulum Bahasa Indonesia SMP, siswa kelas IX dituntut untuk dapat menulis kembali cerpen yang pernah dibaca, menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialami, dan menulis naskah drama.

Menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialami merupakan kompetensi dasar yang terdapat di kelas IX pada semester I. Penempatan mated pokok seperti ini menyiratkan beberapa penafsiran makna. *Pertama*, menulis cerpen dianggap sebagai mated yang cukup sulit sehingga ditempatkan pada tingkat akhir jenjang pendidikan dasar SMP yaitu pada semester I. *Kedua*, menulis cerpen dianggap merupakan keterampilan yang membutuhkan kemahiran khusus sehingga perlu pembelajaran yang mendalam. Kedua penafsiran tersebut sama-sama bermuara pada pendapat bahwa mated pembelajaran menulis cerpen perlu perhatian khusus.

Pentingnya pembelajaran menulis cerpen tersebut tidak membuat cerpen semakin mudah dibuat. Berdasarkan portofolio menulis cerpen pada kelas sebelumnya, menulis cerpen tetap merupakan keterampilan bersastra yang sulit. Dengan kata lain tuntutan terhadap produk siswa dalam bentuk cerpen ini masih jauh dari harapan. Siswa belum mampu mengembangkan tema, merumuskan konflik cerita, mengembangkan alur, latar, dan penokohan ke dalam bentuk cerpen.

Bahkan, beberapa siswa tidak berhasil mengembangkan tema menjadi cerpen dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan angket minat siswa terhadap cerpen yang dilakukan di kelas IX H diperoleh hasil sebagai berikut. Dari 24 siswa kelas IX H, 20 siswa (80%) tidak pernah membaca cerpen dan siswa yang pernah atau kadang-kadang membaca cerpen sebanyak 4 siswa (20%). Indikator ini menyiratkan makna bahwa siswa kurang akrab dengan karya sastra cerpen. Kekurangakraban siswa dengan cerpen ini menyebabkan siswa pada akhirnya juga kurang berminat untuk mempelajari bagaimana cara menulis cerpen. Siswa kurang termotivasi untuk menyalurkan ekspresinya dalam bentuk cerpen

Kurangnya motivasi siswa terhadap cerpen ini dapat dihubungkan dengan strategi pembelajaran menulis cerpen yang diterima siswa. Dengan kata lain, data di atas juga dapat memberikan indikasi bahwa pembelajaran menulis cerpen belum berhasil. Hal ini beradi bahwa secara faktual siswa belum memiliki keterampilan menulis cerpen seperti yang diharapkan. Pada kegiatan di luar pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan siswa menulis cerpen ini juga belum tampak. Pada majalah dinding sekolah tidak ditemui hasil karya siswa yang berupa cerpen. Menurut data di sekolah pun juga belum pernah ada siswa yang berhasil menjadi juara dalam lomba penulisan cerpen.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen, khususnya di kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang ini cukup memprihatinkan. Hal ini perlu segera mendapat perhatian dan upaya perbaikan dari guru selaku pengelola

pembelajaran. Jika masalah ini tidak segera diatasi akan mendatangkan dampak negatif, yaitu makin rendahnya apresiasi siswa terhadap cerpen dan siswa akan semakin jauh dari cerpen.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa, telah banyak dilakukan berbagai cara perbaikan pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini menawarkan upaya alternatif sebagai jembatan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui **teknik menulis semi-terbimbing dengan media syair lagu**. Peneliti menggunakan teknik tersebut dengan asumsi bahwa menulis cerpen merupakan keterampilan bersastra yang kompleks dan sulit sehingga sangat

dibutuhkan bimbingan dari guru. Bimbingan yang diberikan guru pada siswa bersifat terbatas dan diwujudkan dalam bentuk langkah-langkah atau tahapan pengembangan menulis cerpen. Sedangkan penggunaan media syair lagu digunakan sebagai sarana membangkitkan motivasi, kegairahan, kesenangan, dan rangsang dalam menulis cerpen dengan berbagai pertimbangan.

Pertama, lagu merupakan karya seni yang dekat dengan dunia siswa. Hal ini dapat diamati dari hasil angket minat siswa terhadap cerpen yang berhubungan dengan syair lagu pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Minat Siswa terhadap Syair Lagu dan Cerpen

No.	Pertanyaan	Jumlah siswa	Ya	Tidak	Tidak Menjawab
1	Apakah kamu menyukai lagu-lagu populer?	24	24	-	-
2	Apakah dalam syair lagu sesungguhnya sudah terdapat kisah/cerita?	24	16	6	2
3	Apakah semua syair lagu itu mudah dipahami?	24	10	14	-
4	Apakah kamu menyukai lagu karena paham isi syairnya?	24	21	3	-

Data di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan menyukai lagu-lagu populer atau lagu-lagu remaja. Semua siswa (24) menyukai lagu populer. Data di atas cukup akurat karena siswa yang menyukai lagu karena paham isi syairnya ada 21 siswa (87%). Terhadap pertanyaan "Apakah dalam syair lagu terdapat kisah/cerita?" sebanyak 16 siswa (66%) menjawab ya, sedangkan sisanya menjawab tidak, dan sebagian kecil

tidak menjawab. Dengan modal menyukai syair lagu inilah cerpen dikembangkan.

Kedua, pada dasarnya menulis cerpen ada kedekatan dengan isi sebuah syair lagu. Cerpen sangat memusatkan pada pertanyaan bagaimana caranya bercerita, sementara di dalam sebuah syair lagu sesungguhnya telah mengandung sebuah cerita, sederhana apa pun muatannya.

Dengan demikian keunggulan inovasi pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengupayakan kegiatan menulis cerpen yang sulit dan kompleks bagi siswa menjadi kegiatan menulis yang mudah dan sederhana serta menyenangkan, menarik, dan menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis cerpen sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu siswa dapat mengapresiasi karya sastra.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik menulis semi-terbimbing dengan media syair lagu?
2. Bagaimanakah perubahan tingkah laku siswa kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik menulis semi-terbimbing dengan media syair lagu?

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN Landasan Teoritis

Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Sebagai karya sastra yang berbentuk fiksi, cerpen lebih banyak bersendikan pada khayalan atau imajinasi pengarang. Imajinasi inilah yang menurut Jassin

(1993:81) mampu menciptakan kenyataan artistik dalam karya sastra.

Untuk membangun kenyataan artistik tersebut menjadi sebuah cerita yang hidup, menarik, dan memiliki estetika seni, diperlukan kepiawaian pengarang dalam menjalin sejumlah unsur yang membentuk cerpen sebagai satu kesatuan cerita yang utuh, runtut, padu, dan harmonis serta menarik. Unsur-unsur yang membentuk struktur cerpen terdiri atas tema, alur, penokohan, latar dan padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Ditinjau dari segi panjang pendek dan isinya, pengertian cerpen menurut Hidayat (2000:17) adalah cerita atau cerita rekaan yang relatif pendek dengan penceritaan yang memadat dan memusat pada suatu peristiwa atau masalah pada satu tokoh dengan kesan yang tunggal. Menulis Cerpen

Banyak kejadian yang dapat ditulis menjadi cerpen. Hanya saja seseorang dituntut peka menangkap kejadian untuk dikembangkan menjadi cerpen. Kepekaan itulah yang membedakan seorang sastrawan dengan manusia lain. Dari mana memulai menulis cerpen? Tentu saja dari bahan. Banyak teori menyebutkan bahwa menulis cerpen itu bermula dari tema karena tema merupakan hal yang hendak dikatakan pengarang. Sesungguhnya tema itu amatlah abstrak. Karena abstrak itulah siswa mengalami kesulitan menguraikannya ke dalam unsur-unsur pembangun cerpen. Teori yang lain mengatakan bahwa cerpen tidak harus berangkat dari tema, ia bisa berangkat dari mana saja. Bahan cerpen adalah realitas kehidupan atau pengalaman sehari-hari (Sudikan, 2005:35).

Bertolak dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa semua orang sebenarnya dapat menulis cerpen karena pada hakikatnya semua orang mempunyai pengalaman sehari-hari yang luar biasa dan menyentuh perasaan. Kehidupan siswa yang penuh gejolak muda dan variasi pengalaman merupakan modal penting untuk dituangkan ke dalam sebuah cerpen. Namun demikian menulis cerpen masih menjadi kegiatan yang sulit bagi siswa. Ini karena menulis cerpen bukan sekadar mengekspresikan ide ke dalam bahasa tulis. Di dalamnya dibutuhkan kemahiran untuk memadukan berbagai unsur pembentuk cerpen menjadi sebuah satu kesatuan cerita yang utuh dan menarik untuk dibaca. Seperti bagaimana memilih tema yang menarik, mengembangkan alur, menghidupkan tokoh, memilih latar, menempatkan sudut pandang pengarang, memunculkan konflik, menggambarkan perwatakan tokoh, dan menggunakan gaya bahasa dengan tepat. Dengan kata lain, menulis cerpen termasuk keterampilan bersastra yang cukup kompleks. Karena menulis (sastra) merupakan kegiatan yang kompleks, bahkan sulit, maka kegiatan menulis ini perlu bimbingan guru (Akhadiyah, dkk., 1996:1).

Pembelajaran Menulis Cerpen

Sejalan dengan sifat pengajaran sastra seperti cerpen, pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerpen hendaknya diarahkan pada keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman cerpen. Artinya, pengalaman yang melibatkan siswa pada pencarian nilai-nilai keindahan dan penemuannya sekaligus (Sumardi dan Zaidan, 1997:39). Hal tersebut dapat

ditafsirkan bahwa guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif. Guru bukan semata-mata penyaji bahan pengajaran yang menjadi sumber referensi siswa, guru adalah seorang penggali dan pembangkit minat siswa terhadap cerpen.

Proses pembelajaran menulis cerpen akan lebih berhasil apabila diawali dari pengalaman dan pengamatan siswa. Para siswa terlebih dahulu diajak untuk menginventarisasi apa yang dilihat, dialami, atau dirasakan. Ketika para siswa dapat menikmati pengalamannya, tugas guru selanjutnya memotivasi untuk mengungkapkan kembali pengalaman itu ke dalam bentuk cerpen. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1987:9) bahwa pembelajaran menulis (sastra) adalah belajar berdasarkan kemampuan mengolah pengalaman. Teknik Menulis Semi-Terbimbing

Akhadiyah, dkk. (1996:13) mengemukakan bahwa masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran karang-mengarang adalah kurang mampunya mahasiswa atau siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Di samping itu kesalahan ejaan pun sering kita jumpai.

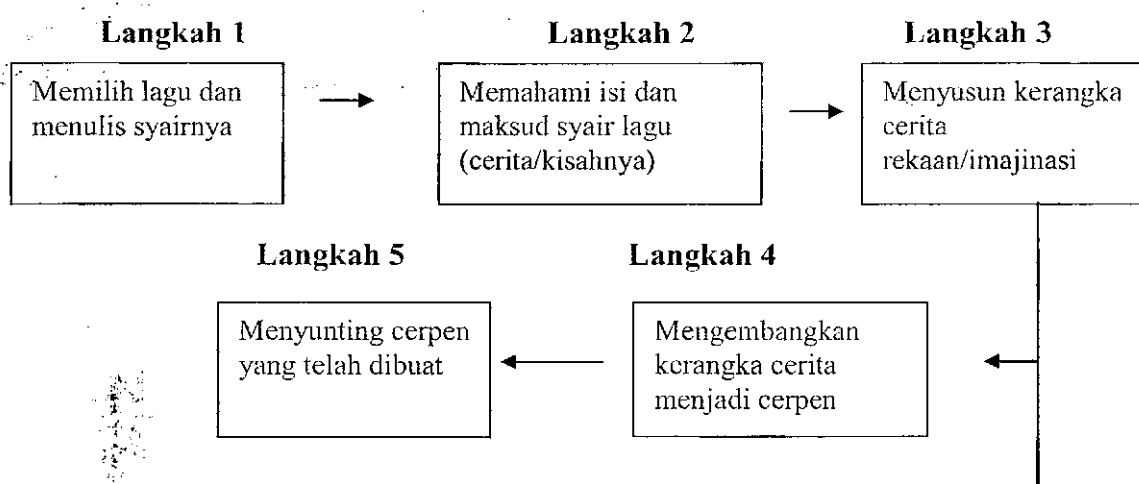
Penjelasan tersebut menyiratkan makna bahwa menlang keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang relatif sulit dikuasai siswa. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menyita banyak waktu dan tenaga serta menuntut perhatian

yang sungguh-sungguh. Dalam kondisi seperti ini, siswa sangat memerlukan bimbingan guru. Wajarlah kalau Akhadijah (1996:13) mengatakan bahwa kemampuan menulis itu hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis.

Pembelajaran menulis dengan teknik menulis semi-terbimbing adalah kegiatan pembelajaran menulis dengan bimbingan seperlunya dari guru. Dalam hal ini guru memposisikan diri sebagai pembimbing jika diperlukan siswa. Inisiatif dan kreativitas siswa tetap dianggap sebagai hal yang penting dan harus bebas dari intervensi guru. Teknik pembelajaran ini dimaksudkan untuk membantu kesulitan yang dialami siswa. Bimbingan diberikan sebelum dan selama siswa melakukan

praktik menulis. Bimbingan ini berbentuk penjelasan teknis menulis cerpen, yaitu bagaimana langkah-langkah dan tahapan menulis cerpen dan bagaimana mengembangkan unsur-unsur pembentuk cerpen, misalnya bagaimana membuka cerpen, mengembangkan alur dengan konfliknya, menghidupkan perwatakan tokoh, penggunaan majas, sampai pada bagaimana mengakhiri cerita dalam cerpen. Penjelasan atau arahan diberikan terutama saat siswa melakukan praktik menulis cerpen dan mengalami kesulitan.

Adapun penerapan langkah-langkah menulis cerpen melalui teknik menulis semi- terbimbing dapat diperjelas dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Alur Langkah/Tahapan Menulis Cerpen dengan Syair Lagu

Media Syair Lagu

Sesuai dengan taraf perkembangannya, periode anak usia 12 tahun atau kurang lebih sama dengan usia siswa SMP merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang

berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan obyek yang konkrit atau bahkan obyek yang visual. Pada tahap

usia ini siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Meski demikian, siswa kelas IX SMP masih memerlukan pengalaman langsung dalam mengungkapkan idenya. Artinya, untuk menciptakan daya imajinasi dalam bercerpen masih memerlukan rangsang tertentu. Sampai saat ini telah banyak dikembangkan orang tentang rangsang menulis cerpen, di antaranya menulis cerpen berdasarkan pengalaman, menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang dialami, menulis cerpen berdasarkan rangsang obyek, menulis cerpen berdasarkan kegiatan, menulis cerpen dengan strategi implikasi konflik, dan sebagainya.

Menulis cerpen dengan media syair lagu yang penulis sajikan di sini merupakan media rangsang untuk menggali imajinasi siswa dalam bercerpen. Syair lagu yang menarik dan berkesan bagi siswa digunakan untuk memancing agar siswa dapat menulis cerpen. Menulis cerpen dengan media syair lagu adalah kegiatan menulis cerpen dengan mengembangkan isi syair lagu sebagai modal menulis cerpen yang diawali dengan menikmati dan mengamati syair lagu. Pengalaman dalam lagu digunakan untuk menciptakan suasana cerpen, sedangkan syair lagu digunakan sebagai modal untuk menciptakan unsur-unsur cerpen seperti tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, majas, dan amanat. Hasil dari penciptaan suasana dan modal fisik syair lagu itulah yang akan dikembangkan siswa menjadi cerpen, lagu dan syairnya dikembangkan untuk dijadikan cerpen.

Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2000: 94) bahwa pelajaran akan lebih menarik dan

berhasil, apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman di mana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berpikir, dan sebagainya. Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil pelajaran.

Sesuai dengan tingkat pengetahuan penciptanya, syair lagu remaja yang ada terbagi menjadi beberapa macam. Ada syair lagu yang menggunakan kata-kata keseharian seadanya dan ada syair lagu yang menggunakan kata-kata yang sangat terpilih, ada syair lagu yang puitis dan ada syair lagu yang kurang atau bahkan tidak puitis, ada syair yang penuh perlambang atau simbol dan ada syair yang lugas. Dari nilai rasa kata, ada syair yang menggunakan kata-kata halus menyentuh dan ada yang menggunakan kata-kata kasar. Penelitian ini menyeleksi syair lagu yang akan disajikan kepada siswa. Artinya tidak semua syair lagu dapat dan pantas disajikan kepada siswa untuk diubah menjadi cerpen. Syair lagu yang dipilih adalah syair lagu remaja yang cukup populer dan digemari siswa. Juga dihindari lagu-lagu remaja yang syairnya dianggap kurang pantas bagi perkembangan psikologis siswa.

Tindakan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan langkah yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Hal itu relevan dengan apa yang disampaikan DePorter, dkk. (2005:7) bahwa kegembiraan bisa membuat siswa siap belajar lebih mudah dan dapat mengubah sikap negatif.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan yang

dipilih dan dirancang merupakan implementasi dari sebuah proses pembelajaran yang diidealkan yang lazim disebut sebagai *learning by design*, yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Kerangka Berpikir

Sebagai produk sastra yang sulit dan kompleks, menulis cerpen merupakan keterampilan bersastra yang masih belum mampu dimiliki siswa kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang. Karena itu, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran itu, siswa perlu diberi bimbingan teknis tentang bagaimana cara mudah menulis cerpen melalui teknik menulis semi-terbimbing yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Sedangkan untuk merangsang daya imajinasi atau kemampuan merekayasa cerita dalam cerpen, peneliti memanfaatkan media syair lagu-lagu remaja atau populer yang relatif dikenal, diakrabi, dan disenangi siswa. Lagu dan syair yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan rangsang yang digali dan diberdayakan untuk memantik kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dengan lagu dan syair yang digemari diharapkan minat dan motivasi siswa meningkat sehingga kemampuan menulis cerpen pun juga akan meningkat.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang diuraikan tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah 'dengan menerapkan teknik menulis semiterbimbing dan media syair

lagu, kemampuan menulis cerpen siswa Kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang akan meningkat'.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 17 Semarang. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 pada bulan Juli sampai dengan September 2011 dengan kompetensi dasar bahasan 'Menulis Cerpen Berdasarkan Peristiwa yang Pernah Dialami'. Penelitian ini mengambil subyek siswa Kelas IX H tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 24 siswa, terdiri atas 16 siswa putri dan 8 siswa putra. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa teknik yaitu teknik tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan/imajinasi dalam bentuk cerpen. Adapun tekniknya adalah tes tertulis dengan bentuk instrumen berupa soal uraian. Adapun bentuk penilaiannya menggunakan format penilaian menulis cerpen. Sedangkan teknik nontes yang dipilih adalah observasi dan angket.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes menulis cerpen melalui teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu pada Siklus I dan pada Siklus II. Adapun langkah perhitungannya adalah menghitung skor yang diperoleh siswa, menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, menghitung skor rata-rata, dan menghitung persentasenya.

Hasil kerja siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara hasil tes Siklus I dengan hasil tes Siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang dialami melalui teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu.

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, angket, dan dokumentasi. Adapun langkah analisis data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklasifikasikannya bersama dengan teman peneliti yang membantu dalam penelitian. Data angket di analisis dengan cara membaca dan membandingkan lagi hasil angket. Data dokumentasi dianalisis dengan cara melihat kembali gambar yang telah diambil ketika pembelajaran berlangsung. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, untuk mengetahui kelebihan, kekurangan pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen melalui teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Awal

Berdasarkan angket minat siswa terhadap cerpen yang dilakukan di kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang diperoleh hasil bahwa siswa kurang akrab dengan karya sastra cerpen. Kekurangakraban siswa dengan cerpen ini menyebabkan siswa pada akhirnya juga kurang berminat

untuk mempelajari bagaimana cara menulis cerpen. Siswa kurang termotivasi untuk menyalurkan ekspresinya dalam bentuk cerpen

Kurangnya motivasi siswa terhadap cerpen ini dapat dihubungkan dengan strategi pembelajaran menulis cerpen yang diterima siswa. Dengan kata lain, data di atas juga dapat memberikan indikasi bahwa pembelajaran menulis cerpen belum berhasil. Hal ini berarti bahwa secara faktual siswa belum memiliki keterampilan menulis cerpen seperti yang diharapkan. Pada kegiatan di luar pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan siswa menulis cerpen ini juga belum tampak. Pada majalah dinding sekolah tidak ditemui hasil karya siswa yang berupa cerpen. Menurut data di sekolah pun juga belum pernah ada siswa yang berhasil menjadi juara dalam lomba penulisan cerpen.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen, khususnya di kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang ini cukup memprihatinkan. Hal ini perlu segera mendapat perhatian dan upaya perbaikan dari guru selaku pengelola pembelajaran. Jika masalah ini tidak segera diatasi akan mendatangkan dampak negatif, yaitu makin rendahnya apresiasi siswa terhadap cerpen dan siswa akan semakin jauh dengan cerpen.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa telah banyak dilakukan melalui berbagai cara perbaikan pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini menawarkan upaya alternatif sebagai jembatan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui *teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu*.

Hasil Penelitian

Siklus 1

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, hasil penelitian ini diukur dari perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran selama tindakan penelitian dilakukan yang meliputi keaktifan, inisiatif, kerja sama, dan tanggung jawab. Sedangkan dari segi hasil, penelitian diukur dari hasil kerja siswa dalam menulis cerpen yang minimal telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan kriteria penilaian meliputi: kelengkapan unsur pembentuk cerpen, keruntutan dan keutuhan cerita, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menarik.

Dari segi proses, pembelajaran menulis cerpen dengan teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu ini mendatangkan perubahan tingkah laku siswa dalam belajar. Pada awal pembelajaran ketika guru menyajikan permainan tebak lagu semua siswa bereaksi dan antusias menjawabnya. Setelah lagu tertebak selanjutnya salah satu lagu yang dipilih atas kesepakatan siswa dan guru (lagu berjudul *‘Saat Terakhir’*¹ oleh Charlie ST 12) untuk dinikmati dengan cara dinyanyikan bersama-sama. Saat lagu itu selesai dinyanyikan ada siswa (Ana Febriyanti) yang menangis. Guru sengaja membiarkan peristiwa tersebut karena tidak sampai mengganggu proses pembelajaran. Kemudian syair lagu tersebut dijadikan sebagai bahan curah gagasan untuk mengungkap apa kisah atau cerita di balik lagu tersebut dan dilanjutkan dengan penjelasan strategi/kiat menjadikan syair lagu sebagai

bahan untuk menulis cerpen. Untuk memberi pemahaman yang lebih jelas dan utuh, guru kemudian menunjukkan contoh cerpen karya guru yang dibuat atas hasil pengembangan sebuah syair lagu sebagai model (lagu Ebiet G. Ade berjudul *‘Titip Rindu Buat Ayah’*). Selanjutnya guru memberikan bimbingan secara terbatas dengan menjelaskan langkah/tahapan mengembangkan syair lagu menjadi sebuah cerita pendek. Bagan langkah/tahapan tersebut seperti yang digambarkan dalam Gambar 1 di atas.

Berikutnya siswa mengamati dan membandingkan antara cerpen dengan syair lagu aslinya melalui langkah/tahapan yang telah dijelaskan guru. Setelah siswa memahami langkah-langkahnya, proses pembelajaran selanjutnya adalah siswa berkelompok untuk menulis cerpen sesuai syair lagu yang dipilih dan disepakati.

Dan ketika dilangsungkan diskusi dan kerja kelompok untuk menulis cerpen pada Siklus 1, peneliti bersama guru kolabor melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Dari hasil observasi peneliti dan kolabor diperoleh hasil sebagai berikut: 16 siswa terlibat aktif berdiskusi, 12 siswa memiliki inisiatif, 18 siswa dapat bekerja sama, dan 20 siswa bertanggung jawab untuk bekerja dan berdiskusi dalam kelompoknya. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan sebagian besar anggota kelompok terlibat aktif. Mereka mengemukakan pendapatnya untuk mengubah dan merekayasa syair lagu agar menjadi sebuah cerpen yang menarik.

Adapun dari segi hasil, cerpen karya siswa juga sudah menunjukkan

kemajuan meskipun belum maksimal. Pada aspek kelengkapan unsur cerpen sudah ada 4 kelompok yang mampu menunjukkan hasilnya. Sedangkan pada aspek keruntutan dan keutuhan cerita, 6 kelompok sudah mampu menunjukkan hasil kerjanya. Hal ini terjadi karena semua kelompok dalam mengembangkan syair lagu menjadi cerpen berpedoman pada kerangka (rekayasa) yang telah disepakati bersama. Dan pada aspek penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menarik baru 3 kelompok yang sudah mampu menunjukkan hasilnya. Adapun 3 kelompok lain masih mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberi bimbingan secukupnya berupa teknik menulis semi-terbimbing, khususnya pada unsur-unsur pembentuk cerpen. Setelah menyelesaikan tugas kelompoknya selanjutnya siswa bersama guru membahas cerpen-cerpen yang sudah ditulis siswa meskipun belum selesai. Salah satu cerpen yang dianggap menarik dijadikan model untuk dibacakan dan ditanggapi bersama. Pada tahap inilah guru sekaligus memberikan penjelasan kembali tentang hakikat cerpen sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menulis sebuah cerpen serta bagaimana caranya agar unsur-unsur cerpen itu terjalin dengan padu, harmonis, dan menarik. Misalnya bagaimana membuka cerita dengan menarik, mengembangkan konflik, menghidupkan tokoh, dan menyelaraskan alur cerita. Pada tahap pembelajaran ini, cukup banyak siswa yang bertanya dan ingin tahu lebih dalam tentang seluk-beluk penulisan cerpen sehingga proses pembelajaran terjalin

dalam suasana yang aktif, menarik, dan menyenangkan. Selanjutnya siswa diminta untuk menyunting cerpen yang telah diselesaikan. Namun, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas tidak memungkinkan untuk menyelesaikan dan menyunting cerpen hingga tuntas. Karena itu, siswa diminta untuk melanjutkan di rumah sebagai tugas kelompok dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya sesuai dengan hasil kesepakatan siswa dan guru.

Siklus 2

Pada Siklus 2 proses pembelajaran juga berlangsung seperti pada siklus sebelumnya. Suasana kelas yang hidup dan interaktif diupayakan tetap terjaga. Setelah mengawali pembelajaran dengan langkah-langkah seperti Siklus 1, selanjutnya guru menampilkan salah satu hasil pekerjaan kelompok siswa yang dianggap memiliki kelebihan dan cukup menarik untuk dibahas bersama. Guru selaku peneliti memberi kesempatan siswa untuk bertanya jawab, bercurah gagasan, dan berbagi pengalaman tentang bagaimana caranya sebuah syair lagu dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen melalui langkah-langkah atau tahapan menulis cerpen yang telah dijelaskan dan dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Setelah siswa memiliki pemahaman yang memadai untuk mengembangkan sebuah syair lagu menjadi sebuah cerpen, selanjutnya mereka diberi kebebasan untuk memilih salah satu lagu yang ia sukai dan telah dipersiapkan sebelumnya untuk dieksplorasi menjadi sebuah cerpen. Suasana demokratis yang seperti itu menurut siswa, jarang terjadi pada pembelajaran sebelumnya.

Siswa biasanya diwajibkan mengikuti irama guru termasuk dalam pemilihan bahan pembelajaran.

Pada Siklus 2, peneliti bersama kolaborasi kembali mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya terletak pada cara kerja siswa yang berbentuk kerja individu. Berdasarkan pengamatan peneliti bersama kolaborasi selama tindakan dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut.

Dari segi proses selama pembelajaran berlangsung sebanyak 20 siswa terlihat aktif bekerja, 16 siswa memiliki inisiatif, 12 siswa dapat bekerja sama, dan 24 siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan sebagian besar siswa telah menunjukkan peningkatan dan perubahan perilaku. Khusus pada aspek kerja sama memang mengalami penurunan. Namun, hal itu dapat dimaklumi karena siswa sudah fokus bekerja secara individu. Meski demikian mereka masih diperbolehkan untuk bekerja sama dalam hal bertukar ide dan pengalaman tentang cara mengembangkan unsur-unsur cerpen. Mereka terlihat saling mengemukakan pendapatnya untuk mengubah dan merekayasa syair lagu agar menjadi sebuah cerpen yang menarik melalui langkah-langkah tahapan mengembangkan cerpen.

Adapun dari segi hasil, cerpen karya siswa juga sudah menunjukkan kemajuan yang semakin meningkat. Pada aspek kelengkapan unsur cerpen sudah ada 20 siswa yang mampu menunjukkan hasilnya. Sedangkan pada aspek

keruntutan dan keutuhan cerita, 22 siswa juga sudah mampu menunjukkan hasil kerjanya. Hal ini terjadi karena semua siswa dalam mengembangkan syair lagu menjadi cerpen juga berpedoman pada kerangka (rekayasa) cerpen. Dan pada aspek penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menarik terdapat 19 siswa yang sudah mampu menunjukkan hasilnya. Adapun 5 siswa yang lain masih mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru kembali memberi bimbingan secukupnya berupa teknik menulis semi-terbimbing, khususnya pada unsur-unsur pembentuk cerpen. Setelah menyelesaikan pekerjaannya individu selanjutnya siswa bersama guru membahas cerpen-cerpen yang sudah ditulis siswa meskipun juga belum selesai karena keterbatasan waktu pembelajaran yang ada. Salah satu cerpen yang dianggap menarik dijadikan model untuk dibacakan dan ditanggapi bersama adalah cerpen karya Agnes Novita yang berjudul '*Mengapa Terjadi*'. Cerpen tersebut dikembangkan Agnes berdasarkan syair lagu '*Andai Kutahii*' yang dipopulerkan Pasha Ungu. Pada kesempatan itu, Agnes juga diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana proses kreatifnya ketika mengembangkan syair lagu itu menjadi sebuah cerpen yang ternyata cukup menarik.

Pada tahap inilah guru sekaligus memberikan penguatan kembali tentang hakikat cerpen sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menulis sebuah cerpen serta bagaimana caranya agar unsur-unsur cerpen itu terjalin dengan padu, harmonis, dan menarik. Misalnya bagaimana membuka cerita dengan

menarik, mengembangkan konflik, menghidupkan tokoh, dan menyelaraskan alur cerita. Pada tahap pembelajaran ini, cukup banyak siswa yang bertanya dan ingin tahu lebih dalam tentang seluk-beluk penulisan cerpen sehingga proses pembelajaran terjalin dalam suasana yang aktif, menarik, dan menyenangkan. Selanjutnya siswa diminta untuk menyunting cerpen yang telah diselesaikan. Namun, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas tidak memungkinkan untuk menyelesaikan dan menyunting cerpen hingga tuntas. Karena itu, siswa diminta untuk melanjutkan di rumah dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya sesuai dengan hasil kesepakatan siswa dan guru.

Dari segi proses dan hasil pembelajaran terdapat peningkatan yang signifikan. Bila dibandingkan dengan hasil menulis cerpen pada siklus sebelumnya. Cerpen yang dihasilkan menunjukkan peningkatan dari segi kelengkapan unsur-unsur pembentuk cerpen. Selain itu sebagian siswa sudah mulai dapat membuka cerpen, mengembangkan konflik, dan menyelaraskan alur, serta menghidupkan tokoh dengan cukup menarik. Cerpen yang dihasilkan pada Siklus 2 makin menunjukkan unsur pembentuk yang lengkap meskipun dari segi panjang pendeknya menunjukkan keragaman. Ada 14 siswa yang sudah mampu menulis cerpen dengan relatif panjang dan menarik. Sedangkan 7 siswa

menulis cerpen dalam kategori cukup panjang.

Dan hanya 3 siswa yang sangat pendek. Namun, cerita secara umum kebanyakan sudah mampu menggambarkan keutuhan cerita dan cukup variatif dan menarik dengan menampilkan konflik yang mampu dikembangkan dengan penggambaran tokoh yang sudah beragam. Siswa tidak lagi terbelenggu dengan pembatasan tema yang cenderung bersifat abstrak. Pada Siklus 2 juga menunjukkan gaya bercerita yang makin variatif. Ada peningkatan kualitas dari cerpen yang dihasilkan pada Siklus 2 ini, yaitu siswa makin mampu mengeksplorasi syair lagu menjadi kerangka cerita yang direkayasa untuk selanjutnya dikembangkan menjadi cerpen dengan unsur-unsur pembentuk yang makin lengkap dan terjalin utuh dan harmonis. Semua itu tidak lepas dari kebebasan yang diberikan guru pada siswa untuk mengembangkan segenap kreativitas dan imajinasi menurut selera dan kemauan siswa, meskipun tetap mengacu pada kerangka cerita yang sudah dibuat. Di samping itu siswa juga diberi kebebasan dalam hal menentukan akhir dari kisah sang tokoh yang diceritakan.

Nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis cerpen ini juga mengalami peningkatan. Dengan memperhatikan aspek kelengkapan unsur cerpen, keruntutan dan keutuhan cerpen, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menarik, rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siswa dalam Menulis Cerpen

KKM	Siklus	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	\bar{X} Nilai < KKM	\bar{X} Nilai > KKM
65	1	65,76	74	60	10	14
65	2	71,84	87	60	2	22

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada pembelajaran menulis cerpen ini adalah 65. Dari 24 siswa yang berhasil mencapai KKM pada Siklus 1 sebanyak 14 siswa sedangkan pada Siklus 2 sebanyak 22 siswa. Dengan demikian ada 10 siswa yang tidak tuntas belajar pada Siklus 1 dan 2 siswa pada Siklus 2. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 74 pada Siklus 1 dan 87 pada Siklus 2. Sedangkan nilai terendah menunjukkan kesamaan, yaitu 60.

Pembahasan

Pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan minat siswa ternyata sangat berpengaruh terhadap suasana belajar di kelas. Siswa yang belajar dengan semua materi ditentukan guru akan menimbulkan suasana belajar siswa sebagai penerima. Lain halnya bila sebagian materi didiskusikan dengan siswa, akan terbangun suasana belajar yang interaktif karena siswa merasa terlibat menentukan perencanaan. Hal ini terbukti dari pembelajaran menulis cerpen dengan teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu pada penelitian ini.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa diminta pendapatnya dalam bentuk angket mengenai cerpen dan lagu yang digemari, penyanyi yang diidolakan, syair lagu yang paling menyentuh perasaannya, sampai lagu apa yang akan ditampilkan pada pertemuan berikutnya. Kesepakatan-kesepakatan ini

berusaha dipenuhi guru dan dilaksanakan pada pembelajaran. Dampak positifnya siswa berinteraksi dengan baik.

Semua siswa ikut menyanyikan lagu yang syairnya ditampilkan guru dan setelah selesai bernyanyi mereka saling berkomentar tentang lagu itu. Ketika dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai isi dan syair lagu rata-rata siswa terlibat aktif untuk menjawab atau memberikan pendapatnya. Dengan demikian, guru selaku peneliti menjadi lebih mudah untuk mengarahkan hubungan isi syair lagu dengan cerita dalam cerpen.

Proses pembelajaran pada Siklus 1 lebih mengarah pada kerja kelompok. Siswa berkelompok empat orang untuk membahas syair lagu kemudian menyusun cerpen berdasarkan syair lagu tersebut. Langkah ini dipandang sebagai wahana latihan terutama bagi siswa yang tidak terbiasa menulis. Siswa yang mempunyai kelebihan diharapkan dapat berbagi pengalaman dengan temannya yang kekurangan ide dan pendapat. Hasil kerja kelompok ini adalah berupa cerpen yang selanjutnya dibacakan di depan kelas untuk ditanggapi bersama. Pelaksanaan diskusi ini tidak berjalan lancar pada semua kelompok. Beberapa siswa dari satu kelompok tidak terlibat aktif, mereka cenderung asal ikut. Terhadap siswa yang demikian guru melakukan pembimbingan secara individual

dengan mendekati kelompok dan memberi masukan.

Pada Siklus 2 pembelajaran lebih mengarah pada kerja individual karena pada dasarnya menulis cerpen merupakan keterampilan personal. Pembelajaran pada awalnya berlangsung kondusif karena guru menampilkan hasil kerja siswa pada pertemuan sebelumnya. Beberapa cerpen ditampilkan dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangannya. Ketika ditampilkan tanggapan beragam datang dari siswa.

Berdasarkan tanggapan siswa dan hasil cerpen siswa, Siklus 2 difokuskan pada menulis cerpen berdasarkan syair lagu yang dipilih siswa. Ketika menulis cerpen, kondisi kelas hening karena semua siswa terfokus pada syair lagu yang telah dipilihnya. Namun setelah beberapa saat kemudian mulai terdengar beberapa siswa mencoba membaca cerpen yang mereka buat. Di sisi lain sampai beberapa saat masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengembangkan unsur-unsur cerpen untuk disusun menjadi cerpen. Terhadap siswa yang demikian guru melaksanakan bimbingan teknis secara individual. Siswa terlebih dahulu dibimbing mencermati syair lagu yang dipilih kemudian menghubungkannya dengan peristiwa atau pengalaman untuk direkayasa menjadi cerpen. Proses bimbingan individu ini ternyata banyak berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Siswa lain bila menghadapi kesulitan selalu ingin berkonsultasi dengan guru. Bahkan, siswa juga diberi kesempatan bertanya kepada temannya bila diperlukan. Suasana kelas menjadi hidup karena adanya interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu ini menghasilkan produk sastra berupa sejumlah cerpen siswa. Cerpen yang dihasilkan dari segi jumlah sudah menunjukkan peningkatan. Sebelumnya bila diberi tugas menulis cerpen, biasanya siswa di kelas IX H hanya mampu menuliskan cerita yang sangat terbatas. Akan tetapi inovasi pembelajaran yang dilakukan berhasil membuat siswa mampu menulis cerpen dalam bentuk dan isi yang layak.

Dari segi proses terjadi perubahan tingkah laku yang dapat diamati dari empat aspek yaitu keaktifan, inisiatif, kerja sama, dan tanggung jawab yang mengalami peningkatan. Sedangkan dari segi hasil banyak siswa yang mengalami kenaikan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Sebanyak 21 siswa mengalami kenaikan nilai, 2 siswa nilainya sama antara Siklus 1 dan Siklus 2, dan 1 siswa mengalami penurunan nilai pada Siklus 2. Hal demikian menyebabkan rata-rata nilai mengalami kenaikan pada Siklus 2. Banyaknya siswa yang masuk kategori tuntas belajar juga mengalami kenaikan pada Siklus 2. Bila pada Siklus 1 siswa yang tuntas belajar sebanyak 14, maka pada Siklus 2 siswa yang tuntas belajar menjadi 22. Kenaikan nilai ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran menulis cerpen ini berhasil. Namun demikian keberhasilan ini belum 100%, artinya masih ada beberapa siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM yang ditetapkan. Dengan demikian pembelajaran ini sebenarnya masih menyisakan pekerjaan rumah,

yaitu terhadap siswa yang belum tuntas pembelajarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan
Kemampuan menulis karya sastra merupakan refleksi dari kemampuan bersastra yang sebenarnya. Artinya, bila seseorang mampu menulis karya sastra berarti ia menguasai aspek sastra yang lain. Seorang penulis cerpen pastilah merupakan orang yang dapat dan gemar membaca cerpen, membicarakan cerpen, dan mendengarkan cerpen. Keterampilan menulis cerpen mempunyai kedudukan yang strategis dalam mengapresiasi sastra. Namun demikian menulis cerpen masih menjadi keterampilan yang sulit bagi siswa. Inilah masalah yang dihadapi peneliti di SMP Negeri 17 Semarang, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen dan rendahnya motivasi siswa dalam bercerpen. Rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam bercerpen inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang yang ditandai dengan indikator sekurang-kurangnya nilai siswa untuk kompetensi dasar ini sama dengan KKM yang telah ditetapkan (65) dan terjadinya perubahan tingkah laku siswa dengan meningkatnya minat dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Tindakan dalam penelitian ini adalah menulis cerpen dengan teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu, yaitu memanfaatkan syair lagu pop

sebagai bahan penulisan cerpen yang dikembangkan menjadi cerpen melalui lima langkah atau tahapan penulisan dan dilaksanakan dalam dua siklus. Inovasi pembelajaran ini ditempuh sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen dengan tujuan akhir meningkatnya hasil dan proses pembelajaran.

Pada Siklus 1 siswa menulis cerpen berdasarkan syair lagu yang disepakati pada pertemuan sebelumnya dan dipersiapkan guru. Menulis cerpen pada Siklus 1 ini berfokus pada kerja kelompok dengan maksud agar terjadi komunikasi untuk bertukar pendapat dan berbagi pengalaman tentang syair lagu yang dipilih kemudian mengembangkannya menjadi cerpen setelah siswa memahami lima langkah/tahapan pengembangan syair lagu menjadi sebuah cerpen. Dalam proses pembelajarannya guru memberikan bimbingan menulis melalui teknik menulis semi-terbimbing. Pada Siklus 2 siswa menulis cerpen berdasarkan syair lagu yang dipilih siswa dan dikerjakan secara individual. Pada kerja individual siswa juga mendapat bimbingan teknis secara terbatas (semi-terbimbing) dari guru bila diperlukan sampai siswa melakukan tahap penyuntingan cerpen.

Penelitian dengan teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu ini cukup berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menggunakan inovasi pembelajaran. Yang lebih penting lagi adalah terjadinya perubahan tingkah laku siswa yang ditandai oleh proses pembelajaran yang berjalan hidup, menarik, dan menyenangkan bagi

siswa. Siswa merasa tertarik dan dapat menikmati pembelajaran yang melibatkan minat, emosi, dan perasaan siswa. Akibatnya motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen pun meningkat.

Saran

Penelitian ini hanya berlangsung dua siklus tetapi sudah menunjukkan hasil yang positif. Oleh sebab itu diharapkan dapat dilanjutkan pada siklus-siklus lanjutan dengan tindakan yang lebih variatif dan menarik. Menulis cerpen bagi siswa kelas IX SMP masih menjadi keterampilan yang sulit. Keterampilan yang sulit ini tidak dapat begitu saja dipaksakan untuk dikuasai siswa dengan strategi mengajar yang konvensional. Dibutuhkan strategi baru yang dapat membantu dan menarik siswa agar minat siswa terbangun. Dengan demikian diharapkan minat siswa menulis cerpen tidak saja berkembang pada saat dalam pembelajaran, namun juga dalam kehidupan keseharian. Pembelajaran menulis cerpen dengan teknik menulis semi-terbimbing dan media syair lagu dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen. Namun, perlu diingat bahwa upaya ini hanya merupakan jembatan menuju tujuan yang sebenarnya, yaitu keterampilan menulis cerpen. Pada akhirnya siswa harus dapat menulis cerpen dengan imajinasinya

sendiri, tanpa bimbingan guru dan media syair lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., M.G. Arsjad, dan S.H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B., R. Mark., dan N.S. Singer. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Hidayat, S. 2000. 'Telaah Segi Intrinsik Kumpulan Cerpen Hujan Kepagian Karya Nugroho Notosusanto'. Skripsi. Undip Semarang
- Jassin, H.B. 1983. *Analisa: Sorotan Cerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudikan, S.Y. 2005. *Pengembangan Kemampuan Menulis Sastra dalam Bahan Pelatihan PTBK Guru SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumardi dan A.R. Zaidan. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Cerpen SLTP & SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.